BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai akhlak, maka pengertian akhlak itu sendiri secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga Akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.[1] Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[2] Dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkah laku.[3]

Kemudian menurut Sjarkawi, akhlak diartikan sama dengan budi pekerti, yang pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhannya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia. Perlakuan

---

[1] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 29

[2] Abd. Rachman Assegaf, *studi Islam Kontekstual,* (Yogyakarta: Gama Media, 2005) hal.161

[3] Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Difa Publisher) hal. 33

hubungan tersebut dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat dalam ajaran agama Islam.[4]

Ibnu Maskawih seperti yang telah dikutip oleh Beni Ahmad Soebani dan Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[5] Dengan kata lain akhlak adalah tindakan manusia yang dilakukan dengan spontan tanpa ada pemikiran sebelumnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak ialah perilaku seseorang yang dilakukan secara spontan, berkaitan dengan bagaimana ia berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dikatakan akhlak terpuji menurut Pembagian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak al-karimah; dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah.[6]

---

[4] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 32

[5] Beni Ahmad Soebani Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 14

[6] Andry Pramudya http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html, diakses 13 agustus 2015

Akhlak terpuji adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.

Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepda rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturrahim, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.

Akhlak tercela adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak tercela adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak terpuji, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam. Demikianlah antara lain macam-macam akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak tercela merugikan diri sendiri dan orang lain. Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ

٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ

مَمْنُونٍ ٦

Artinya :

4. sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya
5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)
6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya[7]

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada ranah kehidupan sosial, budaya, etika dan estetika, namun juga berdampak negatif pula dalam setiap kehidupan dengan beragam bentuk. Dari cara berpakaian, tutur kata bahkan tidak sedikit generasi muda yang melakukan pergaulan bebas dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, demi tercapainya derajat umat manusia yang mulia disisi Allah.[8]

Berbagai macam hiburan yang menggoda iman adalah salah satu dari berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari budaya-budaya barat yang masuk di Indonesia. Cara pandang dan proses meniru terhadap

---

[7] Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Seraya Santra, 1987) hal.1076

[8] Mizan El Anies, "Proposal Skripsi Pentingnya Pendidikan Akidah Akhlak" dalam file:///H:/Proposal Skripsi Pentingya Pendidikan Akidah Akhlak_Perkuliahan.com.htm, diakses 29 desember 2014

budaya barat yang tidak selektif inilah yang menjadi perhatian bersama sehingga menjaga generasi muda agar terhindar dari kemerosotan akhlak terpuji mereka. Dikarenakan tidak semua perubahan itu berdampak baik, namun untuk menjadi baik diperlukan yang namanya perubahan.

Senada dengan hal itu untuk membentengi generasi muda terjerumus dalam kemerosotan akhlak terpuji, maka diperlukan berbagai macam strategi. Strategi disini nantinya diharapkan akan mampu memantapkan akhlak terpuji generasi muda agar tidak mudah terpengaruh dan lebih selektif dalam menerima perubahan-perubahan di zaman modern ini.

Berbagai macam strategi tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Karena hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sendiri yakni membentuk manusia yang berbakti kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya bakti, atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang bisa disebut juga terbentuknya kepribadian muslim.[9]

Dunia pendidikan disini dapat diartikan sekolah, dimana sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa siswa atau remaja, seharusnya mampu mendidik kepandaian dan ketrampilan sesuai dengan minat atau bakat siswa, sekolah juga harus berupaya mengadakan

[9] Edy Suhartanto, *Strategi Guru Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pendidikan akhlak Siswa SMK PGRI 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal. 2

pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam dunia pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses peningkatan akhlak terpuji siswa.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa.[10] Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.[11]

Guru agama dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapakan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang

---

[10] Ainun Najib, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014) hal. 5

[11] Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Psikologi pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama Islam karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.

Guru agama (guru pendidikan agama Islam) berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.[12]

Mengingat betapa pentingnya akhlak terpuji bagi siswa dalam kehidupan masa mendatang, maka hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian di sebuah sekolah menengah pertama yaitu SMAN 1 Rejotangan. Hal ini berdasarkan observasi di sekolah tersebut yang memiliki strategi unik dalam proses pembelajaran PAI, dimana salah satu dari tiga guru PAI selalu melakukan kegiatan pembelajaran dalam masjid sekolah. Alasan mengapa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam masjid Sukarmen berpendapat “akhlak terpuji siswa akan lebih tertanam bilamana

[12] Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17

guru tidak hanya memberikan penjelasan, melainkan juga memberikan waktu untuk siswanya mencoba mempraktekkkan secara terus-menerus."[13]

Maka dari itu, untuk mengetahui seberapa jauh "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2014-2015" maka penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2014-2015". Rumusan tersebut rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan ?
2. Apa saja hambatan penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami:

---

[13] Sukarmen, *wawancara*. 06 Mei 2015

1. Strategi guru PAI yang digunakan dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan
2. Hambatan penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan
3. Upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi kajian dan pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan Islam.
   b. Sebagai tambahan *khazanah* keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi guru dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa.
   b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan ketika terjun kedalam proses pendidikan.

c. Bagi kalangan akademis dari hasil penelitian ini peneliti dapat mengembangkan keilmuannya untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah

Dengan melihat judul skripsi ini tentunya para pembaca mendapat gambaran tentang luasnya bidang penelitian yang hendak dilakukan. Untuk menyesuaikan bidang garapan yang ada dengan kemampuan serta waktu penulis, dan untuk menghindarkan adanya salah pengertian atau pemahaman yang rancu, maka penulis perlu mengemukakan penegasan istilahnya, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

   a) Strategi guru ialah Kata strategi mengandung pengertian suatu rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.[14]

   b) Guru pendidikan agama Islam ialah seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, membimbing terhadap perkembangan jasmani dn rohani, untuk

[14] Edy Suhartanto, *Strategi* .., hal. 36

menuju terbentuknya akhlakul karimah (akhlak terpuji) siswa yang utama.[15]

c) Meningkatkan adalah Kata "meningkatkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:[16]

1). Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb);

2). Mengangkat diri; memegahkan diri.

Sedang Menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.[17]

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata "meningkatkan" tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak.

d) Akhlak terpuji adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.[18]

2. Penegasan Operasional

---

[15] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hal, 19

[16] Hasan Alwi, et.al, (ed.), "meningkatkan", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed. 3, Cet. Ke- 4, hlm. 1250.

[17] Sawiwati, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi*, (Palembang: Perpustakaan UT, 2009), hlm. 4

Penegasan operasional berarti pemberian batasan terhadap suatu penelitian. Dimana dari penelitin yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak terpuji Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” ialah usaha yang dilakukan guru guna memecahkan masalah yang bersangkutan dengan peningkatan akhlak terpuji siswa, memberikan pengajaran dan kegiatan yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji siswa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, menbahas tentang: Kajian mengenai Guru yang meliputi: pengertian, syarat, kompetensi dan tugas guru, Kajian mengenai pendidikan akhlak terpuji, yang meliputi: pengertian akhlak terpuji, tujuan pendidikan akhlak terpuji, strategi meningkatkan akhlak terpuji. Kajian mengenai strategi meningkatkan akhlak terpuji, yang meliputi: strategi

meningkatkan akhlak terpuji, dan cara megatasi hambatan dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bab akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis.